

PENERAPAN MODEL BENTUK TRANSFORMASI MENGGUNAKAN TEKNIK KARAKTER TERKUAT UNTUK MENGHASILKAN MOTIF BATIK

Aan Sudarwanto

Jurusan Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Email: aansudarwanto@isi-ska.ac.id

ABSTRACT

“Producing Batik Motives” is the result of research that focuses primarily on the application of the strongest character techniques. Utilized to answer the problems of craftsmen who have only been able to imitate in making motives. In addition to solving the problem of batik practitioners, where they always have difficulty in bringing up new motifs. Most batik artisans and practitioners must pay a special designer to bring up new motifs.

The purpose of this research is to develop the batik handicraft industry as a labor-intensive small business by diversifying the motives, so that it will indirectly increase the selling value while providing many alternative choices for consumers. In addition, it also contributes to the preservation and enrichment of batik motifs, as well as being a model of development for batik artisans.

The research will be conducted using experimental methods. It starts by looking for possible uses using the design of a computer graphics program. The research target is limited to the problem of visual images of popular artificial objects (Motor Scoopy) and fauna (lovebird birds). The object of his research is transformational motives for Alusan written batik products. Whereas the research area was conducted in the former Surakarta residency. The design steps to produce a prototype model begins with conducting research on ethics and emic, then experimenting with artificially created popular objects and unique fauna by searching for the strongest character into a batik motif and ending with the formation

It is hoped that with this application a technical model will emerge related to the strongest character in making batik motifs, which can be used as a learning reference for batik craftsmen, students and the general public.

Keywords: *Motive, Character, shape transformation, model*

ABSTRAK

Artikel dengan judul **“Penerapan Bentuk Transformasi Menggunakan Teknik Karakter Terkuat Untuk Menghasilkan Motif Batik”** ini, merupakan hasil penelitian yang fokus utamanya pada aplikasi teknik karakter terkuat. Dimanfaatkan untuk menjawab permasalahan pengrajin yang selama ini hanya bisa meniru dalam membuat motif. Selain itu juga untuk memecahkan permasalahan praktisi batik, dimana mereka selalu kesulitan dalam memunculkan motif baru. Rata-rata sebagian pengrajin dan praktisi batik harus membayar seorang desainer khusus untuk memunculkan motif baru.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan industri kerajinan batik sebagai usaha kecil padat karya dengan cara penganeka ragam motif, sehingga secara tidak langsung akan meningkatkan nilai jual sekaligus memberi banyak alternatif pilihan kepada konsumen. Selain itu juga untuk memberi kontribusi terhadap pelestarian dan memperkaya motif batik, sekaligus dapat menjadi model pengembangan bagi para pengrajin batik.

Penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode eksperimental. Dimulai dengan mencari kemungkinan

pemanfaatan menggunakan rancangan dari program komputer grafis. Dengan sasaran penelitian dibatasi pada masalah citra visual benda artifisial populer (*Motor Scoopy*) dan fauna (*Burung lovebird*). Objek penelitiannya adalah motif transformasi untuk produk batik tulis *alusan*. Sedangkan wilayah penelitian dilakukan di eks-karisidenan Surakarta. Adapun langkah-langkah perancangan untuk menghasilkan model yang berupa prototipe diawali dengan melakukan riset emik dan etik kemudian melakukan eksperimen dengan merenka-reka benda artifisial populer dan fauna khas dengan mencari karakter terkuatnya menjadi motif batik dan diakhiri dengan pembentukan

Diharapkan dengan aplikasi ini muncul model keteknikan terkait dengan karakter terkuat dalam membuat motif batik, yang dapat digunakan sebagai acuan pembelajaran bagi pengrajin batik, mahasiswa maupun masyarakat pada umumnya.

Kata kunci: Motif, Karakter, transformasi bentuk, model

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Batik merupakan kain bergambar yang pembuatannya secara khusus, menjadi karya warisan budaya yang telah mengalami perkembangan seiring dengan perjalanan waktu. Perkembangan yang terjadi telah membuktikan bahwa seni kerajinan batik sangat dinamis dan dapat menyesuaikan dirinya baik dalam dimensi bentuk, ruang, dan waktu. Salah satu kekuatan batik terdapat pada bentuk ragam hiasnya. Ragam hias batik mempunyai bentuk yang banyak menjadi perpaduan seni tinggi, sarat dengan makna filosofis simbolis yang memperlihatkan cara berpikir masyarakat pembuatnya. Pada ragam hias batik terdapat struktur pola. Struktur pola batik merupakan struktur atau prinsip dasar penyusunan batik.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Dharsono bahwa struktur pola batik tersebut terdiri dari susunan motif yang diklasifikasikan menjadi tiga yakni:

- 1) Motif Utama ; merupakan unsur pokok pola, berupa gambar bentuk objek tertentu, karena merupakan unsur pokok maka dapat disebut motif utama (pokok)
- 2) Motif Pendukung ; merupakan motif berupa gambar-gambar yang dibuat untuk mengisi ruang, bentuk lebih kecil dari pada motif utama. Motif ini juga dapat disebut motif pengisi (*selingan*)

- 3) Motif Isen-isen ; berfungsi untuk memperindah pola secara keseluruhan, baik motif pokok maupun motif pengisi diberi isian berupa hiasan titik-titik, garis-garis, gabungan titik dan garis. Biasanya isen dalam seni batik mempunyai bentuk dan nama tertentu, dan dalam jumlah banyak.

Dari ketiga klasifikasi motif tersebut, motif pokok merupakan motif yang paling berperan penting. Pada umumnya motif pokok yang menjadi tema utama gagasan penciptaan

Terkait hal tersebut di atas maka, motif pokok menjadi penting untuk dikaji dan didalami mengenai, bagaimana proses pembentukannya apalagi jika dikaitkan dengan bentuk transformasi. Terdapat beberapa teknik untuk membentuk motif pokok diantaranya menggunakan teknik karakter terkuat. Teknik ini sangat dibutuhkan manakala seorang akan melakukan pengkajian dan pendalaman pada sebuah fenomena ornamen yang ada pada sebuah karya seni dekoratif dua dimensional. Selain itu juga digunakan untuk mempermudah seorang desainer dalam menciptakan sebuah motif yang bersumber dari sebuah gagasan dan atau fenomena tertentu. Teknik karakter terkuat memberi batasan yang jelas tentang motif yakni bentuk goresan dua dimensional yang berwujud suatu komposisi terkecil yang menggambarkan sebuah objek yang merupakan karakter terkuat

dari objek tersebut.

Teknik ini juga sangat penting bagi khasanah ilmu perbatikan yang berkembang dan mengakar di Indonesia. Yakni membantu sekaligus mempermudah mengetahui batasan antara motif dan pola dalam tata susun atau sering disebut dengan struktur ornamen. Teknik ini berguna juga untuk membantu memahami motif batik sebagai gagasan pokok yang kemudian dapat ditafsir dengan mudah apa makna yang tersirat di dalam motif tersebut dengan menarik ke belakang karakter terkuat apa yang melatar belakangi sebuah motif tersebut. Selain itu teknik ini juga menjawab kebutuhan masyarakat terutama para penggiat maupun pengrajin batik untuk selalu memunculkan motif-motif baru yang bersumber dari gagasan-gagasan mereka sendiri dengan mudah. Dengan menggunakan teknik ini maka para penggiat maupun pengrajin batik akan mudah memahami pembuatan motif, sehingga dapat mendorong terciptanya banyak variasi motif baru. Sedangkan untuk para peneliti batik, teknik ini sangat membantu di dalam proses pengklasifikasian motif.

Dari hasil pengamatan awal, dapat diketahui tentang bagaimana para pengrajin dan atau pelaku batik dalam melakukan pembuatan motif maupun dalam memahami motif batik adalah sebagai berikut :

1. Ternyata para pengrajin selama ini hanya bisa meniru saja, namun akan kesulitan dalam memunculkan motif baru, rata-rata mereka harus membayar seorang desainer khusus untuk memunculkan motif baru.
2. Sangat jarang ditemui pengrajin batik yang memahami bentuk motif-motif transformasi dalam batik, bahkan terkadang malah terjadi salah tafsir dalam memahami motif.
3. Pada era sekarang yang sering disebut dengan “jaman now” muncul kebiasaan yang instan, simple, serba cepat, apa adanya, sehingga terkadang mengabaikan makna-mak-

na rumit yang tidak mudah dipahami seperti pada bentuk motif transformasi.

Berpijak dari permasalahan tersebut maka perlu adanya pemanfaatan dan pengembangan model bentuk transformasi menggunakan teknik karakter terkuat untuk menghasilkan motif batik agar bisa difahami baik oleh pengrajin itu sendiri selaku pembuatnya maupun masyarakat secara umum.

Dari uraian latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pengembangan model bentuk transformasi menggunakan teknik karakter terkuat untuk menghasilkan motif batik sehingga bisa dijadikan acuan para pengrajin maupun pelaku/penggiat batik?
2. Bagaimanakah penganekaragaman motif batik dengan teknik karakter terkuat untuk menghasilkan motif batik ?

B. Tujuan Khusus

Pengembangan model bentuk transformasi menggunakan teknik karakter terkuat untuk menghasilkan motif batik diharapkan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat sehingga secara tidak langsung akan meningkatkan nilai ekonomi. Hal tersebut menjadi target untuk mencapai tujuan yaitu

1. Pengembangan industri kerajinan batik sebagai usaha kecil padat karya. Penganekaragaman motif secara tidak langsung akan meningkatkan nilai jual sekaligus memberi banyak alternatif pilihan kepada konsumen.
2. Penelitian diharapkan memberi kontribusi terhadap pelestarian dan memperkaya motif batik, sekaligus dapat menjadi model pengembangan bagi para pengrajin batik.
3. Timbulnya manfaat untuk pengembangan Ilmu, Teknologi dan Seni diperoleh dari temuan pengembangan motif.

METODE

Metode Penelitian

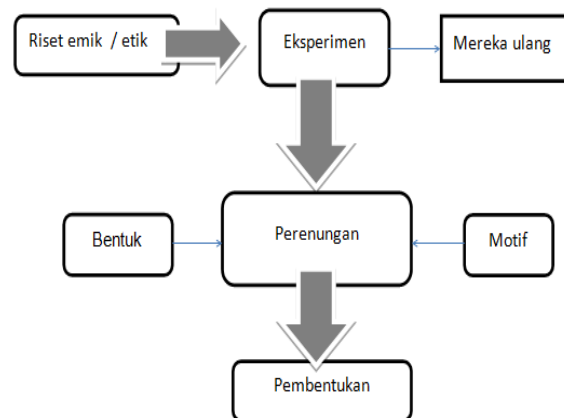
Penelitian yang dilakukan menggunakan metode eksperimental. Pengembangan model bentuk transformasi menggunakan teknik karakter terkuat dimulai dengan mencari kemungkinan pemanfaatan menggunakan rancangan dari program komputer grafis, dengan membatasi objek berupa benda artifisial populer dan objek fauna khas. Penelitian eksperimental bertujuan mengungkap sebab-akibat antar dua variabel atau lebih; lewat percobaan-percobaan dengan memanipulasi/mengubah-ubah nilai variabel independen untuk mengamati akibatnya pada variabel, dalam suatu seting yang terkendali (bebas dari campur tangan variabel di luar fokus penelitian). Pada dasarnya model penelitian ini lebih cocok untuk meneliti karakter benda. Penelitian diawali dengan mengelompokkan suatu konteks dan mengidentifikasi variabel yang dapat digerakkan dan keduanya bersifat pengujian. Penelitian eksperimen menggunakan faktor sebab-akibat. Penggunaan program komputer grafis karena kemampuan komputer menciptakan model

Untuk menghasilkan alternatif yang tepat penelitian perlu memanfaatkan metode pemodelan. Dasar pemikiran penelitian Pemodelan dapat dilakukan terhadap tiruan obyek, sehingga memudahkan jalannya penelitian. Metode Pemodelan yaitu rancangan untuk acuan pembuatan prototipe.

Langkah-Langkah Penelitian

Ruang lingkup penelitian mencakup batas sasaran, objek dan wilayah penelitian. Sasaran penelitian, peneliti membatasi pada masalah citra visual benda artifisial populer (*Motor Scoopy*) dan fauna khas (*Burung lovebird*). Objek penelitiannya adalah motif transformasi dan produk batik tulis alusan. Wilayah Penelitian di eks-karisidenan Surakarta. Adapun langkah-langkah perancangan untuk menghasilkan model yang

berupa prototipe diawali dengan melakukan riset etik dan etik kemudian melakukan eksperimen melalui perenungan dengan mereka-reka benda artifisial populer dan fauna khas kemudian mencari karakter terkuatnya menjadi motif batik dan diakhiri dengan pembentukan. Secara ringkas dapat digambarkan dalam skema tabel sebagai berikut.



Bagan langkah-langkah perancangan untuk mendapatkan model prototipe

Sumber Data

Penelitian ini memanfaatkan sumber data berupa :

- Benda artifisial populer (*Motor Scoopy*) dan fauna khas (*Burung lovebird*) sebagai sumber data primer
- Sumber Kepustakaan, mengenai hal-hal yang berkaitan dengan batik dan sejarahnya.
- Dokumen yaitu hasil pencatatan dokumen (arsip) resmi dan tak resmi. Produk sejarah sebagai sumber data historis. Sumber data ini akan mendukung landasan teori yang digunakan pada penyusunan karya ini.
- Narasumber, yang terdiri dari pengusaha dan pengrajin, serta beberapa pengamat maupun stakeholder batik

Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk penelitian dan jenis sumber data yang dipergunakan, maka teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah:

- a. Observasi langsung, dilakukan untuk mengamati objek untuk diambil karakter terkuatnya. Teknik pengumpulan data ini didukung dengan alat dokumentasi.
- b. Dokumentasi, teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari dokumen (arsip) resmi dan tak resmi di berbagai daerah terutama daerah yang memproduksi batik.
- c. Wawancara, jenis ini bersifat lentur dan terbuka, tidak menggunakan struktur yang ketat dan formal, serta bisa dilakukan berulang pada informan yang sama. Pertanyaan yang diajukan terfokus agar informasi yang dikumpulkan rinci dan mendalam. Tujuannya mencari informasi yang sebenarnya, terutama yang berkaitan dengan pandangan mereka terhadap persepsi tentang bentuk motif tranfoemasi. Teknik ini dilengkapi teknik cuplikan, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan terhadap nara sumber secara selektif (*purposive*). Teknik ini digunakan untuk memilih informan ataupun narasumber yang dianggap punya kemampuan yang dapat dipercaya untuk menjadi sumber data. Pilihan informan dan narasumber dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemandapan dalam perolehan data.

Analisis Data

Proses analisis dalam penelitian ini dibagi menjadi dua tahap. Tahap pertama adalah analisis data yang diperoleh di lapangan lewat observasi, dokumentasi dan wawancara, kemudian dari data material dan pengetahuan yang diperoleh tersebut diklasifikasikan berdasarkan kategorisasi. Tahap kedua, adalah pengamatan, hasil

pencatatan modeling menggunakan program computer, sampai ditemukan model yang dapat digunakan sebagai dasar pembuatan prototipe batik tulis alusan dengan motif tranformasi bentuk benda artifiial populer dan fauna khas menggunakan teknik karakter terkuat.

PEMBAHASAN

A. Pengembangan Bentuk Menggunakan Teknik Karakter Terkuat

1. Batik telah menjadi bagian dari budaya Indonesia khususnya Jawa sejak lama. Perempuan-perempuan Jawa pada masa lampau menjadikan keterampilan mereka dalam membatik, laporan-laporan Rijcklof Van Goens yang kemudian menjabat Gubernur Jendral tahun 1616, menjelaskan bahwa di Mataram batik telah menjadi bagian dari kehidupan keraton yang tidak dapat dipisahkan. Keterangan tersebut diperjelas lagi ketika pada abad ke-18, di lingkungan keraton Surakarta keahlian membatik dapat dikatakan merupakan pekerjaan yang sangat mulia untuk menjunjung tinggi derajat pangkat putra-putri keraton. Bahkan dalam waktu-waktu tertentu raja memandang penting dalam menentukan kategori remaja putri yang anggun menurut karaton. Batik menjadi menarik dan pusat perhatian, salah satunya karena mempunyai corak ragam hias yang sangat indah. Pada corak ragam hias batik terdapat pola dan motif yang menjadi kekuatan utama batik tersebut.

2. Pengertian motif adalah bagian dari pola, yang jika diduplikasi atau diberi variasi tertentu dengan perulangan menjadi suatu pola.

Dalam bahasa Inggris Fowler menjelaskan motif sebagai *constituent feature* (unsur pokok yang utama) dan *dominant idea in artistic composition* (gagasan pokok dalam komposisi artistik)

Berpijak dari sini dapat ditarik suatu benang merah bahwa motif merupakan unsur yang paling menonjol atau dominan dalam penyusu-

nan sebuah pola, dimana motif dipakai sebagai pangkal untuk menciptakan pola. Pengertian tersebut dapat dijelaskan, apabila seseorang menggoreskan sebuah garis zig-zag yang sederhana berarti telah menciptakan sebuah motif yaitu motif garis zig-zag. Kalau garis tadi digoreskan berulang-ulang atau diduplikasi maka seseorang tadi akan memperoleh gambar kedua yang disebut pola. Selanjutnya jika gambar kedua tersebut dipakai sebagai pijakan sebuah tema tertentu untuk menciptakan pola maka kedudukannya sebagai motif. Pemikiran yang sama juga dikemukakan Tukiyo dan Sukarman sebagai berikut.

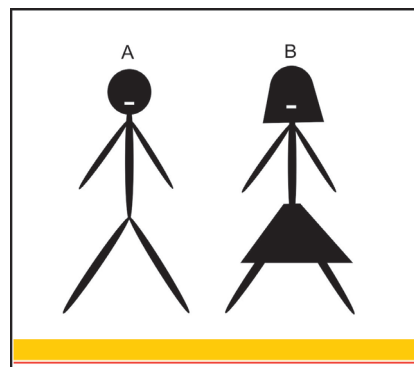
Motif dapat diartikan sebagai unsur pokok dalam seni ornamen. Ia merupakan bentuk dasar dalam penciptaan atau perwujudan bentuk ornamen.....sedangkan pola mengandung pengertian suatu hasil susunan atau pengorganisasian dari motif tertentu dalam bentuk dan komposisi tertentu pula.

Hal senada dalam memaknai motif dan pola juga dikemukakan Subandi dalam sebuah penelitian yang berjudul Studi Tentang Motif Hias Geometris sebagai berikut.

Motiflah yang menjadi unsur pokok dari suatu pola, di mana setelah motif itu mengalami proses penyusunan dan ditebarkan secara berulang-ulang akan memperoleh sebuah pola. Kemudian setelah pola tersebut diterapkan pada suatu benda maka jadilah ornamen.

Berpijak dari motif inilah kemudian digunakan untuk pembuatan, pengembangan dan pendalaman mengenai desain batik. Motif mewakili sebuah objek yang digambar. Pada umumnya objek yang digambar menjadi motif adalah gambaran karakter yang mewakili objek tersebut dan merupakan karakter yang paling dominan atau bisa disebut dengan karakter terkuat. Karakter terkuat adalah bentuk visual yang paling menonjol yang terdapat pada sebuah objek. Dimana menjadi ciri utama yang

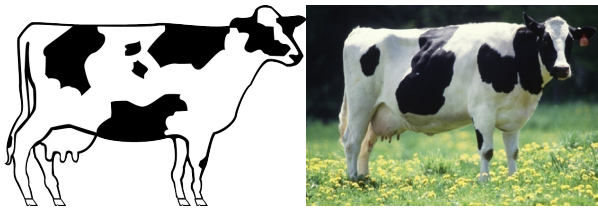
terdapat pada benda atau sebuah objek. Sebagai contoh terdapat dua jenis manusia yakni laki-laki dan perempuan, untuk membedakan dua jenis tersebut maka dapat diketahui dari bentuk visual dari keduanya yakni perempuan karakter terkuatnya mempunyai rambut lebih panjang dan menggunakan rok sedangkan laki-laki sebaliknya. Berpijak dari bentuk visual yang paling menonjol tersebut dapat digambar dengan sederhana sebagai berikut :



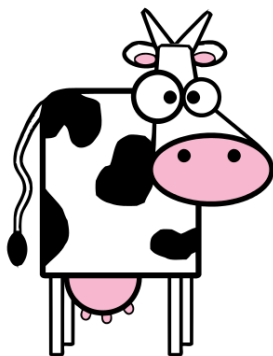
Gambar 1. Karakter terkuat laki-laki dan perempuan

Dari gambar sederhana tersebut dapat dipahami bahwa gambar objek A adalah laki-laki dan gambar objek B adalah perempuan. Demikian juga dengan objek-objek yang lain baik binatang, tumbuhan atau benda-benda yang telah dikenal di sekitar kita. Selama karakter terkuat dapat digambarkan, maka secara otomatis gambar tersebut dapat dipahami sebagai objek yang tergambar. Adapun karakter terkuat dapat dibedakan menjadi dua yakni karakter umum dan karakter khusus. Klasifikasi karakter terkuat tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Karakter umum yaitu karakter bersifat global yang dapat menjelaskan sesuatu objek. Misal postur tubuh pria, wanita, bentuk binatang, bentuk benda dan lain sebagainya. Gambar 2 dan gambar 3 berikut ini menjelaskan bagaimana karakter terkuat yang bersifat global dapat dipahami sebagai objek gambar yang tergambar.

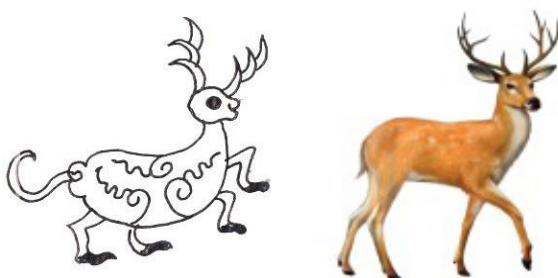


Gambar 2. Karakter terkuat pada objek yakni sapi perah secara global terletak pada kulit belang dan susu maka akan dipahami sebagai gambar sapi perah.



Gambar 3. Walaupun bentuknya dibuat kotak, objek tetap dipahami sebagai sapi perah, hal ini karena karakter globalnya tampak tergambar.

Adapun aplikasi dalam motif batik contoh karakter umum apabila karakter terkuat suatu objek digambar, maka akan dipahami sesuai dengan objek tersebut, dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 4. Motif Kijang walaupun digambar dengan stilasi atau pengayaan yang *nyleneh* namun tetap dipahami sebagai kijang karena karakter globalnya telah tergambar.

2. Karakter khusus, yaitu karakter terkuat yang hanya dimiliki oleh sesuatu objek yang menjadi ciri pokok. Misal seorang laki-laki akan memiliki karakter khusus yang menjadi pembeda dengan laki-laki yang lain seperti berkumis tebal, rambut yang kriting, berkaca mata atau selalu bertopi dan lain sebagainya. Berikut ini contoh aplikasi dalam motif batik, pada gambar 5 menunjukkan bagaimana motif *mirong* mempunyai karakter khusus yang dipahami sebagai burung garuda dengan sayap mengembang yang terlihat dari samping. Motif *mirong* di dalam batik merupakan motif yang menggambarkan burung garuda dengan sayap satu.



Gambar 5. Karakter khusus, merupakan karakter terkuat yang hanya dimiliki sebuah objek



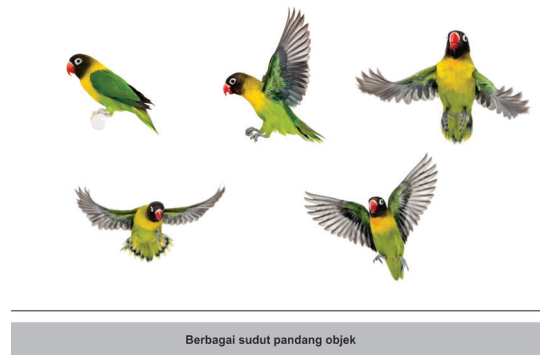
Gambar 6. Motif sawat pada batik merupakan gambaran burung garuda dengan sayap lengkap yang bersap-sap

B. Penganekaragaman Motif Batik Dengan Teknik Karakter Terkuat Menghasilkan Motif Batik untuk Produk Batik *Alusan*

Pada penelitian ini digunakan sample dua buah objek yakni burung lovebird dan benda artifisial berupa sepeda motor secoopy. Pembuatan motif lebih cenderung pada merubah bentuk tiga dimensional menjadi dua dimensional. Kemudian dari gambar dua dimensional ini digayakan sehingga karakternya berubah menjadi motif yang masih meninggalkan unsur utama namun telah menjadi gambar dekoratif. Temuan konsep atau dapat juga dikatakan model karakter terkuat dalam penelitian ini memper-

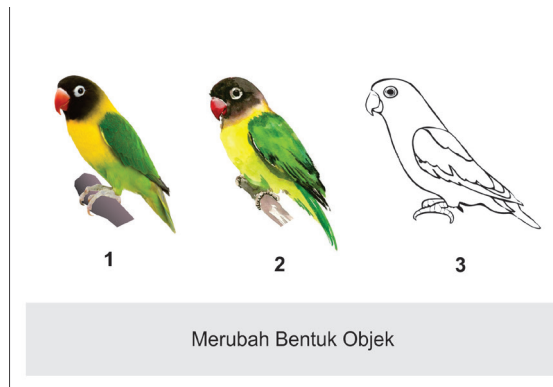
mudah dalam pembuatan motif batik sehingga penganekaragaman motif dapat dikembangkan dengan mudah. Langkah-langkah penganeka ragaman motif dengan mengacu karakter terkuat objek yang kemudian digunakan sebagai motif pokok pada batik, dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Menentukan objek yang akan dijadikan motif. Dalam penelitian ini diambil dua objek yang dipilih sebagai sample, yakni fauna burung lovebird dan objek benda artifisial berupa sepeda motor Scoopy.
2. Melakukan pengambilan enggel atau sudut pandang yang menarik pada objek. Pengambilan sudut pandang ini penting karena akan digunakan sebagai acuan dalam pembuatan objek pada langkah selanjutnya. Berikut adalah contoh yang telah dilakukan pada objek penelitian ini sebagai berikut.



Gambar 7. Sudut pandang objek, dicari yang paling menawan digunakan sebagai acuan dalam pembuatan motif

3. Merubah bentuk objek dari tiga dimensi ke gambar bentuk dua dimensi. Pengubahan ini dilakukan dengan cara memberikan garis tepi pada objek yang dianggap paling menonjol. Untuk mempermudah dapat dilakukan dengan cara pengeblatan.



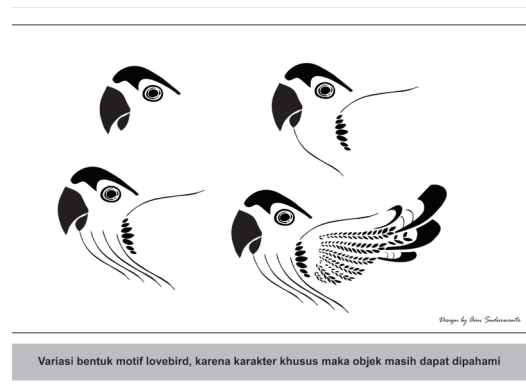
Gambar 8. Merubah deimensi dari 3D menjadi 2D

4. Mencari dan menemukan karakter terkuat objek, dengan cara mengubah-ubah bentuk sehingga dapat dirasakan karakter terkuatnya. Jika objeknya figure atau fauna biasanya karakter terkuat terdapat pada bentuk wajah sebagai ciri utama. Dan sebagai ciri pendukung dapat diambil dari postur gerak ataupun postur tubuh secara umum. Berikut karakter terkuat dari burung lovebird

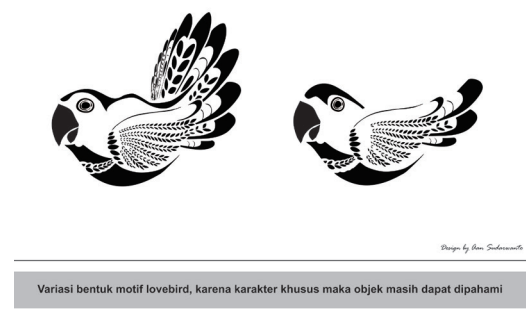


Gambar 9 Mengambil karakter terkuat objek sebagai penciri utama

5. Memvariasi objek dengan mengacu pada karakter terkuatnya. Variasi dengan cara mengayakan objek berdasarkan kreativitas, dengan menambahkan atau mengurangi objek yang disesuaikan dengan tema yang akan dibuat. Berikut hasil memvariasi objek pada burung lovebird

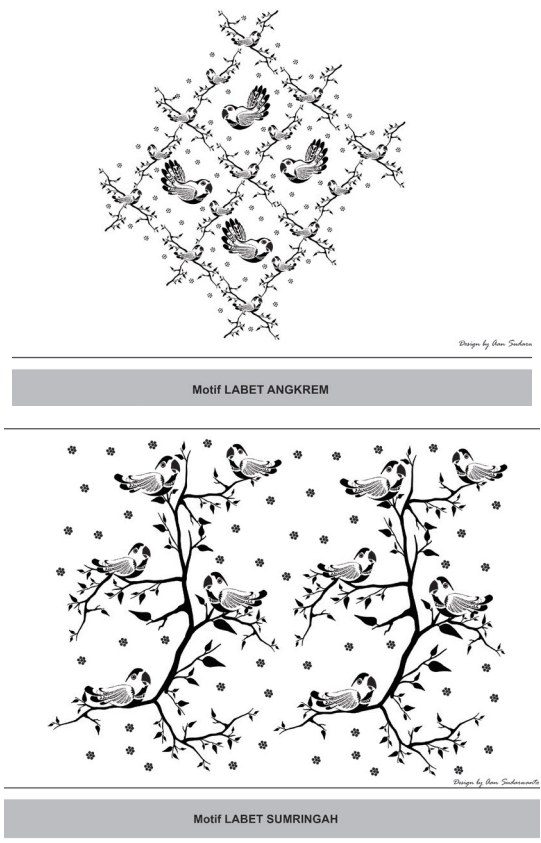


Gambar 10. Memvariasi objek menjadi beberapa motif, karakter burung lovebird masih sangat terlihat, yang terletak pada paruh dan matanya



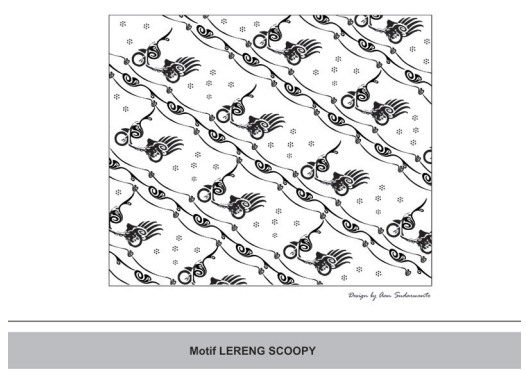
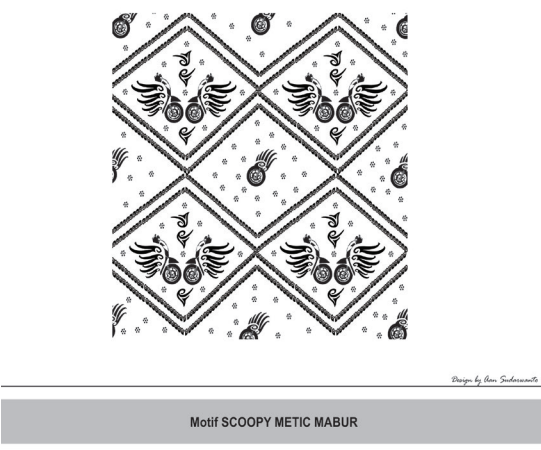
Gambar 11. Bentuk variasi dengan tubuh lengkap, walaupun digayakan namun karakternya masih terlihat dengan jelas

6. Langkah terakhir setelah dibuat objek berdasarkan karakter terkuatnya kemudian digunakan sebagai motif pokok yang setelah itu dikombinasi dengan motif selingan dan motif isen-isen. Berikut ini hasil penganekaragaman motif batik dengan teknik karakter terkuat menghasilkan motif batik yang merupakan hasil penelitian ini sebagai berikut.



Gambar 12. Motif hasil pengembangan dengan teknik karakterterkuat (Lovebird)

Model yang sama juga penulis lakukan pada objek 2 yakni benda artifisial berupa sepeda motor scoopy. Dengan melakukan enam langkah tersebut dapat dihasilkan motif batik dengan motif yang indah dari bentuk sepeda motor scoopy, dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 13. Motif hasil pengembangan dengan teknik karakterterkuat (Scoopy)

KESIMPULAN

Berpijak dari pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa teknik karakter terkuat objek untuk menghasilkan motif pada prinsipnya sangat dibutuhkan bagi para perancang batik. Teknik tersebut dapat dikatakan sebagai prinsip-prinsip dalam pembuatan motif batik yang sangat aplikatif sebagai acuan dalam pembuatan maupun pengembangan motif batik. Dengan prinsip karakter terkuat objek dalam pembuatan motif batik maka proses pembuatan desain batik dapat lebih dipercepat dan mudah. Namun dalam proses pembantian, pewarnaan dan pelorodannya, baik jika tidak dipersingkat pengerjaannya. Hal ini menjadi karakter khas batik yang justru akan kehilangan ruhnya jika proses ini dipersingkat atau dipermudah. Proses pembuatan batik memakan waktu yang lama, menggunakan alat yang sederhana dan dibutuhkan ketelitian dan ketekunan serta kecermatan yang tinggi sehingga akan muncul istilah batik alusan. Namun dalam proses kreatif pencarian sumber ide, perancangan motif hingga menjadi pola sangat perlu menggunakan prinsip karakter terkuat objek sebagai patokannya seperti yang telah diuraikan dalam penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Dharsono, 2007, *Budaya Nusantara*, Bandung : Rekayasa Sain
- Harmen C Veldhuisen, 1993, *Batik Belanda 1840 -1940 : Sejarah dan Kisah-Kisah di sekitarnya*. Jakarta : Gaya Favorit Press.
- H.J. Fowler and F.G. Fowler., 1964., *The Concise oxford Dictionary.*, London : Oxford University Press
- Kenneth F. Bates, 1986., *Basic Design (Principle and Practice)*. USA : The World Publishing Company
- Soebandi., 1990., “Studi Tentang Motif Hias Geometris”. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.,
- Sudarmono, 1990, “Dinamika kultural batik klasik Jawa (Kajian seni batik klasik)”, Makalah saresehan budaya, Surakarta: TBS.,
- Tokiyo dan Sukarman., 1981., “Pengantar Kuliah Ornamen”. Yogyakarta : STSRI “ASRI”